

BAB II

KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008

Amerika Serikat bukan pertama kali mengalami krisis ekonomi di tahun 2008. Sempat beberapa kali mengalami krisis dan di tahun 1930-an merupakan krisis terbesar yang dialaminya (*great depression*). Krisis sendiri merupakan pertanda runtuhnya rezim kapitalisme. Lalu apa saja yang melatarbelakangi terjadinya krisis keuangan 2008, dampaknya serta tindakan untuk menghadapinya? Semuanya akan di bahas dalam bab ini, berikut pengaruhnya terhadap Amerika dan Cina secara khusus, serta bagaimana Cina memandang krisis ini sebagai momentum kebangkitan kekuatan ekonominya.

A. Latar Belakang Krisis 2008

Dalam dekade ini, krisis yang lebih hebat dari *great depression* tahun 1930-an pun terjadi, krisis finansial global (KFG) di tahun 2008. BBC menyebutkan aktor-aktor yang berperan dalam krisis ini antara lain kreditor perumahan murah, perusahaan pemeringkat seperti Moody's dan Standard and Poor's, serta *investment banks* (bank investasi) seperti Goldmas Sachs, Bear Streamns dan Morgan Stanley.

Ada dua hal yang mendorong melonjaknya pasar utang dan sektor finansial AS. Pertama dibatalkannya undang-undang yang mengatur pemisahan bank komersial dengan bank investasi dalam *Glass-Steagall Act* tahun 1993,

bayangan inilah semakin banyaknya sistem perbankan dengan variasi produk yang derivatif, sehingga sektor finansial berkembang melebihi sektor riil dan transaksi keuangan tidak lagi membutuhkan jaminan aset²⁴.

Thomas Jefferson pernah berkata dalam The Debate Over The Re-charter Of The Bank Bill (1809):

*"I believe that banking institutions are more dangerous to our liberties than standing armies.... If the American people ever allow private banks (Example: The Federal Reserve Bank) to control the issue of their currency, first by inflation, then by deflation (Example of the Recent Real Estate Market), the banks and corporations that will grow up around [the banks]... will deprive the people of all property until their children wake-up homeless on the continent their fathers conquered..... The issuing power should be taken from the banks and restored to the people, to whom it properly belongs"*²⁵.

Pemerintah AS menginginkan kebijakan yang memudahkan rakyatnya memperoleh rumah dan memelihara permintaan properti perumahan agar tetap tinggi. Sejak kepemimpinan Franklin D. Roosevelt kebijakan ini dibuat dan diteruskan oleh Presiden Bush merealisasikannya dengan memberikan kredit dan syarat yang ringan serta bunga yang rendah pada kisaran 1–2 persen melalui kredit *subprime*. Tujuan kebijakan Bush ini adalah untuk menstimulus ekonomi AS dan berhasil meningkatkan GDP AS. *Lender* (kreditor) diberikan kemudahan dengan rendahnya suku bunga yang diberlakukan bank sentral AS (The Fed) hingga 1 persen. Jika kredit konvensional pada umumnya melibatkan dua pihak saja, kredit *subprime mortgage* ini melibatkan banyak pihak. Kemudahan ini berlaku bagi setiap kalangan siapapun dan apapun yang

²⁴ A. Prasetyantoko. Ponzi Ekonomi: Prospek Indonesia di Tengah Instabilitas Global. Oktober 2010. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hal 35-36.

²⁵ James F. Davis. The Cause of The 2008 Financial Crisis. 14 Oktober 2008. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: <http://www.aim.org/guest-column/the-cause-of-the-2008-financial->

dilakukannya. Lembaga keuangan di Amerika pun giat mengucurkan kredit perumahan yang mana pengkredit terbesarnya adalah mereka yang tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai.

Subprime mortgage merupakan istilah untuk kredit perumahan (mortgage) yang diberikan kepada debitor dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Penyaluran subprime mortgage di AS mengalami peningkatan pesat yakni sebesar US\$ 200 miliar pada 2002 menjadi US\$ 500 miliar pada 2005²⁶. Bentuk kredit ini diubah dalam bentuk surat berharga (sekuritas) secara hibrid agar lebih menarik bagi investor yang terdiri dari bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi.

Perusahaan-perusahaan tersebut berani memberikan KPR (kredit perumahan) karena memiliki skema menyita dan menjual kembali rumah seandainya terjadi gagal bayar. Masalahnya terjadi ketika para investor menarik dananya ketika harga masih tinggi dan para kreditor tidak mampu membayar pinjaman setelah jatuh tempo kemudian menyebabkan bank-bank peminjam tidak mampu membayar dan mendorong macetnya kredit properti (*subprime mortgage*). Rumah-rumah tersebut disita oleh bank (*forceclosed*) dan saat dijual kembali harga properti turun drastis²⁷. Sebabnya adalah perubahan

²⁶ Nurul Qomariya. Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global 15 April 2009. Diakses tanggal 13 Agustus 2012. Diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2009/04/15/120601/1115753/5/kronologi-dan-latar-belakang-krisis-finansial-global>

²⁷ Tim penyusun. Tanya Jawab Memahami Krisis Keuangan Global – Bagaimana Pemerintah Mengantisipasinya. 2008. Hal 3. Diakses tanggal 29 Maret 2012. Diakses dari: http://www.kemendagri.go.id/finance/stories/common/kontributor/buku_2_krisis_finansial_global

arah kebijakan moneter AS yang mulai berubah menjadi ketat memasuki pertengahan 2004, tren peningkatan suku bunga mulai terjadi dan terus berlangsung sampai dengan 2006. Kondisi ini pada akhirnya memberi pukulan berat pada pasar perumahan AS, yang ditandai dengan banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar²⁸.

Subprime yang terjadi dibarengi oleh ketidakmampuan Bank Sentral Amerika (The Fed) menstabilkan sistem keuangan AS sehingga mendorong *Housing Bubble* (pergelembungan harga perumahan) dan membawa kebangkrutan lembaga-lembaga keuangan di AS, termasuk Lehman Brother. Belum lagi beberapa negara yang awalnya menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh laba dan fasilitas dari *investment banking* pun akhirnya terpuruk akibat kredit macet ini. Alih-alih mendapatkan laba dan fasilitas yang dijanjikan, sepersenpun mereka tak mendapatkan kembali uang tersebut. Maka banyak orang (konglomerat) stress. Mereka terpaksa menutup perusahaannya, membangkrutkan diri, dan para pekerjanya di rumahkan²⁹.

B. Dampak Krisis secara Global

Krisis ekonomi di Amerika yang disebabkan macetnya *subprime mortgage* menimbulkan efek domino yang meluas ke Eropa hingga Asia. Efeknya memang terjadi di akhir 2008, tetapi sudah terasa sejak pertengahan 2007. Lembaga-lembaga keuangan adalah yang paling merasakan dampaknya dan sektor riil yang paling dirugikan. Lesunya perdagangan internasional

²⁸ Nurul Qomariyah.... loc,cit

²⁹ Nurul Qomariyah.... loc,cit

mengakibatkan negara-negara pengimpor terpaksa menurunkan volume ekspornya. Kondisi buruknya perekonomian dunia diperjelas dengan rilis dari Lembaga Moneter Internasional (IMF) yang menyatakan hampir semua negara maju mengalami pertumbuhan negatif pada 2009. Perekonomian Amerika Serikat (AS) tumbuh negatif sebesar -0,7 persen, Inggris, -1,3 persen, Jerman -0,8 persen, Perancis, -0,5 persen dan Jepang -0,2 persen. Padahal negara maju merupakan pasar utama negara berkembang (*emerging countries*). Akibatnya, Cina dan India yang selama ini menjadi mesin pertumbuhan ekonomi global, juga mengalami penurunan tajam.

Pada tahun 2009, perekonomian Cina diprediksi hanya tumbuh 8,5 persen, sementara India 6,3 persen. Pertumbuhan ekonomi dunia diprediksi 1,9–2,2 persen. Sementara perekonomian ASEAN 4,2 persen³⁰. Ini adalah krisis terburuk sejak depresi ekonomi 1930-an dengan volume perdagangan dunia tahun 2007 sebesar 7,1 persen, turun drastis menjadi 4,1 persen di tahun berikutnya. Laporan IMF menunjukkan bahwa kinerja ekonomi negara berkembang akan menjadi penting untuk mencapai kebangkitan yang diharapkan untuk pertumbuhan global setelah 2010.

Indeks bursa saham global sangat tergantung pada indeks Dow Jones karena Dolar AS merupakan mata uang inti dalam dunia usaha. Ketika Dow Jones turun pada posisi sangat rendah di bawah angka 10.000, paling rendah dalam dua dekade terakhir yang berimbas pada negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Hal ini mengakibatkan

kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam.

Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap Dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam Dolar AS, sehingga mata uang lokal menjadi tertekan³¹. Krisis kepercayaan pun muncul, masing-masing bank memilih untuk mempertahankan likuiditasnya dan menolak memberikan pinjaman.

Turunnya volume perdagangan dunia mengancam terjadinya praktek proteksionisme, yaitu melindungi barang produksi dalam negeri dengan meningkatkan produksi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan produk impor. Contohnya Amerika Serikat yang melanggar aturan yang dicanangkannya sendiri dalam sirkulasi pasar bebas yang menerima atau memudahkan setiap produk impor yang masuk ke dalam negeri. Pasca krisis global, untuk menjaga keseimbangan nilai produk dalam negerinya dengan barang-barang impor, pemerintah Amerika menerapkan kebijakan *buy American product*, berarti meminimalisasi masuknya produk ekspor.

Fluktuasi nilai tukar mata uang dan perlambatan ekonomi lain menjelaskan turunnya kinerja pasar modal negara berkembang intensitasnya masih lebih rendah dibanding pasar modal negara maju. Dari segi ekonomi

³¹ Dahlan Iskan, Krisis Mortgage, Penyebab Krisis Keuangan di Amerika dan Dunia, 4 April 2010.

makro, krisis ekonomi menyebabkan defisit dalam perdagangan dan saldo pembayaran, berkurangnya cadangan mata uang, devaluasi mata uang, meningkatnya inflasi, hutang yang lebih tinggi dan melonjaknya defisit anggaran publik. Menurut laporan IMF pada bulan April 2009 dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan negara-negara berkembang lebih tinggi dibanding negara-negara industri. Meskipun memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, negara-negara berkembang tetap sulit untuk menghadapi krisis dibanding negara-negara industri yang menyebabkannya.

PDB di negara-negara kaya diperkirakan mengalami kontraksi 3,8 persen pada 2009, dibandingkan 0,9 persen pertumbuhan pada tahun 2008. Pertumbuhan di negara-negara berkembang diproyeksikan melambat menjadi 1,6 persen pada 2009, dibandingkan dengan 6,1 persen pertumbuhan pada tahun 2008. Pertumbuhan di Sub-Sahara Afrika, misalnya, akan turun menjadi 1,7 persen dari 5,5 persen pada 2008. Dari laporan UNESCO (*The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*) tahun 2009, ada 390 juta penduduk Afrika yang harus bertahan hidup dengan US\$ 1 per hari. Secara keseluruhan, posisi fiskal di negara berkembang melemah karena perlambatan penerimaan dalam negeri dan meningkatkan pengeluaran program sosial dalam menanggapi krisis, dan memburuknya kondisi perdagangan bagi eksportir komoditas.

Berdasarkan penelitian Bank Dunia, arus modal bersih ke negara berkembang tenggelam tajam menjadi US\$ 727 miliar pada tahun 2008 dari tahun sebelumnya Rp 1.160 miliar dan penurunan ini diperkirakan terus

berlanjut. Penarikan modal asinglah yang menyebabkan devaluasi mata uang di negara-negara berkembang³².

Masalah lain datang dari pekerja karena masalah pengangguran akibat pengurangan tenaga kerja berbagai perusahaan. Sektor yang paling banyak tambahan pengangguran adalah konstruksi, perumahan, jasa pelayanan keuangan, dan produsen mobil³³. Catatannya terus meningkat dan menjadi pekerjaan rumah bagi setiap negara untuk memulihkan kondisi ekonominya. Direktur Jenderal ILO Juan Somavia menuturkan, "Kami pikir membicarakan krisis finansial tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang menggunakan istilah keuangan. Tapi juga bagaimana dampaknya pada masyarakat, terutama yang terkait pekerjaan dan wirausaha"³⁴. Organisasi pekerja ILO (*International Labor Organization*), menyebutkan pasca krisis ekonomi, angka pengangguran dunia bertahan di angka 6 persen dari total populasi penduduk dan akan bertahan hingga 2016. Saat ini sedikitnya 200 juta orang dan dunia memerlukan 40 juta lapangan kerja baru untuk mengimbangnya, bahkan dari sekian banyak penduduk yang bekerja, 900 juta diantaranya hidup di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan di bawah US\$ 2 atau sekitar Rp 18 ribu per hari³⁵.

³² Revue Annuelle. The Financial and Economic Crisis and Developing Countries. Januari 2010. Diakses tanggal 23 Maret 2012. Diakses dari: <http://poldev.revues.org/144>

³³ Alih Istik Wahyuni. 20 Juta Orang di Dunia Jadi Pengangguran Akibat Krisis Global. 21 Oktober 2008. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: <http://finance.detik.com/read/2008/10/21/140740/1023463/4/20-juta-orang-di-dunia-jadi-pengangguran-akibat-krisis-global>

³⁴ Ibid.

³⁵ Tempo. ILO: 200 Juta Orang Menganggur Tiap Tahun. 24 Januari 2012. Diakses tanggal 23 Maret 2012. Diakses dari: <http://www.tempo.co/read/news/2012/01/24/090379220/IL0-200-juta->

Untuk menangani hal ini, Pemerintah di seluruh dunia telah memberlakukan paket stimulus yang cukup besar untuk mendukung ekonomi riil. Bagi negara-negara kaya, mereka melakukan menyuntikkan modal untuk memperkuat basis modal perbankan, memberikan jaminan untuk memfasilitasi akses bank untuk pendanaan dan menjamin segala aset tersebut. Negara-negara lain, baik di kawasan Eropa, Asia Pasifik maupun Timur Tengah, juga menyikapi krisis keuangan global ini dengan mengambil berbagai langkah serius secara simultan³⁶. Dan beberapa negara menyalurkan dana stimulus untuk program-program kerakyatan yang bertujuan memperluas lapangan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat³⁷.

Beberapa kepala negara sepakat membentuk G-20 sebagai perkembangan G-8 yang terbentuk ketika krisis finansial Asia 1998 terjadi. Kelompok G-20 sifatnya lebih luas (global) dengan tujuan menstabilkan pasar keuangan di seluruh dunia. Anggotanya ditambahkan dengan negara industri baru seperti Cina, India dan Brasil.

Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang moneter, IMF menjadi sangat berpengaruh terhadap KFG 2008, setelah beberapa kali tampil menangani krisis minyak tahun 1970-an, krisis utang tahun 1980-an dan krisis lainnya. Untuk membantu negara-negara anggotanya mengatasi tantangan yang diajukan oleh krisis, IMF melakukan meminjamkan \$ 265 miliar saat benih-

³⁶ Dahlan Iskan, loc.cit.

³⁷ Chairil, et. all. Stimulus Fiskal sebagai Dampak Krisis Global. 3 Agustus 2010. Diakses tanggal 30 Maret 2012. Diakses dari:

16. // http://www.ck12.org/ck12/index.php?option=com_content&task=view&id=1606&Itemid=20

benih krisis sudah terasa dan menjadi lebih fleksibel dalam pemberian pinjaman serta menjaga stabilitas ekonomi makro.

C. Dampak bagi Amerika Serikat

Amerika, negara yang menjadi *point of reason* dari KFG 2008 yang berawal dari kesalahan penerapan subprime mortgage yang terlalu mudah. Sekaligus memperjelas pengaruhnya terhadap stabilitas dunia sebagai negara adidaya yang *hyperpower*. Menurut Susan Strange, krisis yang terjadi dalam dunia global yang identik dengan perekonomian liberal ini adalah karena sejumlah pembuatan keputusan manajerial atas kebijaksanaan meragukan yang dibuat oleh Amerika Serikat, sangat bertanggungjawab bagi kekacauan keuangan dan moneter dunia³⁸.

Selain masalah kredit perumahan, sebab lain dari krisis di AS adalah pembelanjaan berlebihan untuk menangani isu terorisme pasca terror 9/11 dalam perang Irak yang mencapai miliaran Dolar. Selain itu, perlakuan pemerintah melakukan impor untuk memenuhi sifat konsumtif warganya juga sehingga memicu terjadinya defisit perdagangan dengan beberapa negara seperti Cina. Pasca krisis 2008, menurut Imam Sugema, pengamat ekonomi dari INDEF, AS akan memberlakukan perekonomian yang memandang ke dalam negeri (*Inward looking*), untuk itu mereka akan memproteksi industri

³⁸ Robert L. Johnson, *Global Crisis*, Routledge, Studi Hubungan Internasional, 2009, Jakarta.

mereka terlebih dahulu, agar rakyat mereka dapat bekerja³⁹ dan merealisasikannya dengan melakukan kebijakan *Buy American Product*. Hal ini berarti Amerika akan meningkatkan konsumsi dalam negerinya dan mengurangi konsumsi barang impor. Tetapi, akibat lonjakan harga barang domestik yang tinggi, warga Amerika beralih memilih barang-barang yang lebih murah, termasuk dari Cina. Meskipun jumlah perdagangan Cina sempat menurun akibat kebijakan AS ini.

Penurunan konsumsi AS telah bertepatan dengan penurunan tajam jumlah kekayaan dan beberapa guncangan ekonomi terkait erat dengan⁴⁰:

- Penurunan tajam kekayaan rumah tangga, mencapai 480 persen dari pendapatan tahun 2009. Penurunan ini sedikit lebih besar dari penurunan kekayaan selama 2001-2002 setelah pecahnya gelembung internet. Berbeda dengan episode sebelumnya penurunan kekayaan, kekayaan perumahan juga menurun sejak mencapai puncaknya pada tahun 2007, harga rumah di AS sangat rendah untuk pertama kalinya sejak pertengahan 1970-an.
- Ketidakpastian ekonomi dan keuangan naik pada akhir 2008, sebagai rasa takut yang ekstrim mengambil alih pasar keuangan dalam intensitas tersebut dan lingkup yang jarang dialami sejak Great Depression. Spread antara obligasi korporasi dan surat berharga pemerintah 10-tahun jatuh

³⁹ Republika Online. Proteksionisme Berbagai Negara akan Semakin Menguat. 14 November 2008. Diakses tanggal 16 Agustus 2012. Diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/08/11/14/13814-proteksionisme-berbagai-negara-akan-semakin-menguat>

⁴⁰ IMF Survey online. Crisis Alters Pattern of U.S. Consumption. 1 Februari 2010. Diakses tanggal 7 Agustus 2012. Diakses dari: <http://www.imf.org/external/press/pr/2010/csp030110a.htm>

tempo naik ke tingkat tertinggi sejak periode pasca-perang dengan lebar margin.

- Prospek pertumbuhan jangka panjang ekonomi AS direvisi turun setelah krisis. Menurut World Economic Outlook terbaru, potensi pertumbuhan AS diperkirakan telah berada di atas 3 persen di akhir 1990-an, namun kini diperkirakan mencapai sekitar 2 persen dalam jangka menengah, yaitu setelah ekonomi AS pulih dari krisis
- Ketersediaan kredit relatif diperketat setelah krisis. Rasio utang terhadap pendapatan rumah tangga AS berhenti tumbuh pada 2008, menyusul peningkatan pesat sebelum krisis. Ekspansi kredit sebelum krisis didorong oleh hipotek, yang menyumbang hampir 90 persen dari kenaikan utang rumah tangga selama periode 2000-07.

Akibat krisis ini, selama periode Januari–November 2009, neraca perdagangan Amerika Serikat dengan dunia defisit sebesar US\$ 454,50 miliar, turun 40,74 persen dibanding defisit pada periode yang sama tahun 2008, yang tercatat sebesar US\$ 766,92 miliar. Total perdagangan Amerika Serikat dengan dunia periode Januari–November 2009 tercatat US\$ 2.369,98 miliar, turun 25,12 persen dibanding periode yang sama tahun 2008 yang nilainya US\$ 16,48 miliar. Total perdagangan tersebut terdiri dari ekspor sebesar US\$ 957,74 miliar, turun 20,12 persen dibanding periode yang sama tahun

2008 yang tercatat US\$ 1.198,96 miliar dan impor sebesar US\$ 1.412,24 miliar, turun dibanding periode yang sama tahun 2008 sebesar US\$ 1.965,88 miliar⁴¹.

Secara seketika juga, keadaan ini kemudian berimbas ke pelemahan sektor riil ditandai kebangkrutan dan kekacauan berbagai perusahaan besar di AS seperti General Motors, Ford, Chrysler yang terpaksa memutuskan kelangsungan kerja ribuan karyawannya. Pengangguran di AS meningkat hingga 6,7 persen dengan 533.000 karyawan di-PHK dan mencapai total 1,91 juta orang pada tahun 2008 sejalan dengan peningkatan pesimisme dikalangan konsumen dan investor sepanjang kurun September–November di tahun yang sama⁴².

Dalam periode Juni 2008 hingga Maret 2009, Amerika Serikat mendapatkan kerugian dari kekayaan real estatnya mencapai \$ 3,4 triliun dengan tiap keluarga menyumbang kerugian \$ 30.300. Kerugian simpanan kekayaannya juga turun hingga \$ 7,4 triliun dengan tiap keluarga menyumbang \$ 66.200. Kerugian biaya fiskal, dengan menambahkan Troubled Assets Relief Program (TRAP) dan GSEs mencapai 230 miliar⁴³.

Indeks Dow Jones rata-rata kehilangan 3,4% dari segi industri dan ditutup pada nilai 7.113,78 yang merupakan level terendah dalam 12 tahun, dan

⁴¹ Perkembangan Perdagangan Indonesia – Amerika Serikat Periode : Januari–Nopember 2009. Diposkan Februari 2010. Sumber: Atdag Washington, Januari 2010. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari:

http://www.kemendag.go.id/publikasi/iframe_mod.php?a=atase&i=publikasi&f=1|512

⁴² Indonesia Recovery: Krisis Global 2008: ND: Diakses tanggal 7 Agustus 2012: Diakses dari: <http://www.indonesiarecovery.com/krisis-keuangan-global-2008/krisis-2008-terparah-sejak-the-great-depression/7-krisis-global-2008.html>

⁴³ Phillip Swagel . The Cost of the Financial Crisis: The Impact of the September 2008 Economic Collapse. Lihat Tabel 3 Economic and Fiscal Impacts of the Crisis. 2009. Hal 16. Diakses tanggal: 7 Agustus 2012. Diakses dari:

ini masih dibawah rata-rata nilai yang dicapai 16 bulan lalu⁴⁴. Pernyataan anggaran bulanan pemerintah federal AS melaporkan defisit sebesar US\$ 83,8 miliar pada Januari 2009, dibandingkan dengan surplus US\$ 17,8 miliar tahun sebelumnya. Pengeluaran menjadi lebih tinggi dan penerimaan pajak jatuh hingga menyebabkan defisit. Defisit selama empat bulan pertama tahun 2009 membengkak mencapai rekor US\$ 569 miliar. Troubled Assets Relief Program (TARP) menambahkan sekitar US\$ 42 miliar untuk defisit pada Januari, membawa total pengeluarannya mencapai US\$ 284 miliar dalam waktu setahun⁴⁵. Diperkirakan bahwa kerugian \$ 400 miliar disebabkan sistem perbankan AS dari krisis saat ini akan mengakibatkan penurunan \$ 2 triliun total pinjaman dan 1,2 persen pengurangan GDP AS⁴⁶.

Lembaga keuangan di Amerika Serikat menjadi sangat tergantung dengan bank sentralnya (The Fed). Sebelum kongres persetujuan paket stimulus, The Fed telah menyuntikkan dana ke Wall Street US\$ 30 miliar pada Maret 2008 dan di bulan September member US\$ 100 miliar untuk membantu The Federal National Mortgage Association (Fannie Mae) dan The Federal Home Loan Mortgage Corporation (Freddie Mac) keluar dari masa krisis.

Untuk membiayai paket penyelamatan, pemerintah AS hanya memiliki dua pilihan. Yang pertama adalah mengeluarkan lebih banyak obligasi, setidaknya US\$ 2 triliun pada 2009. Jika permintaan untuk obligasi US treasury tidak dapat mengimbangi pasokan, nilai pasar mereka akan menurun.

⁴⁴ Dick K. Nanto. *The Global Financial Crisis: Analysis and Policy Implications*. Oktober 2009. Hal 126. Diakses tanggal 7 Agustus 2012. Diakses dari: www.fas.org/sgp/crs/misc/RL34742.pdf

⁴⁵ Ibid, hal 128.

⁴⁶ Randall Dodd and Paul Mills. *Outbreak: U.S. Subprime Contagion*. Juni 2008. Diakses tanggal 7 Agustus 2012. Diakses dari: <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2008/06/dodd.htm>

Sebagai pemegang terbesar surat obligasi AS, PBOC akan menderita kerugian yang signifikan. Pilihan kedua adalah bahwa, jika investor lain tidak mau terus membeli obligasi AS, The Fed akan menjadi pembeli terakhir, yang berarti bahwa pemerintah AS akan menanggung segala kerugian. Tidak dapat dihindari, tingkat inflasi akan meningkat dan dolar AS akan terdepresiasi terhadap mata uang utama lainnya⁴⁷.

Akhirnya, untuk menstabilkan perekonomian dunia Bank Sentral dunia seperti US Federal Reserve, European Central Bank, Bank of England dan Bank of Canada dengan pemerintah dunia melakukan pemulihan alur sistem perbankan dan pembayaran global yang lumpuh dengan memberikan modal kepada pihak perbankan dan mengeluarkan aset yang bermasalah. Diharapkan sirkulasi dana internasional bisa normal kembali dan bank bisa memberi kredit lagi.

Stimulus fiskal dianggap sebagai solusi yang efektif dalam meredam masa resesi yang kelam dan memacu pertumbuhan ekonomi serta mengurangi gap antara GDP potensial dan GDP aktual yang terjadi akibat hilangnya output karena hantaman krisis. Bahkan menurut *Congressional Budget Office* (CBO) di Amerika Serikat, tanpa stimulus, tingkat pengangguran dapat meningkat hingga 10 persen. Selain itu, dengan krisis global yang melanda Amerika, diprediksi terjadi kerugian produksi sebesar \$ 2 triliun untuk tahun 2009 dan 2010.

⁴⁷ Real Instituto Elcano. The Impact of the Global Crisis on China and its Reaction (ARI). 2009. Diakses tanggal 13 Agustus 2012. Diakses dari: http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT

Pemerintah Amerika menggelontorkan paket stimulus sebesar US\$ 700 miliar, tetapi gagal lulus karena beberapa anggota Kongres AS keberatan dengan penggunaan seperti jumlah besar uang pembayar pajak dibelanjakan untuk menyelamatkan Wall Street yang menurut mereka adalah penyebab dari krisis keuangan global.

D. Dampak bagi Cina

Khususnya Cina sebagai negara yang memimpin perekonomian kawasan Asia dengan status “masih” negara berkembang yang digadang-gadang akan menjadi pemimpin perekonomian baru dengan pertumbuhan ekonomi sempat menembus dua digit juga merasakan dampak krisis. Luasnya hubungan kerjasama Cina dengan AS dan UE yang menjadi rekanan perdagangan terbesar Cina sebelum krisis melanda (2006) adalah sebabnya. Hubungan ini menyebabkan turunnya nilai ekspor barang Cina ke kedua negara tersebut.

Tetapi, tahun 2008 saat berbagai negara mengalami penurunan pendapatan, Cina justru surplus US\$ 426,1 miliar dari tahun sebelumnya US\$ 315,4. Data Bea Cukai menunjukkan bahwa sampai pada akhir Juli, perdagangan luar negeri Cina, impor dan nilai ekspornya mencapai US\$ 14,821.1 miliar, naik 26,4% dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Perdagangan kumulatif surplus \$ 1,237.2 miliar, tetapi lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2007 sebesar 9,6%, turun dari US\$ 13,1 miliar⁴⁸. Jumlah pendapatan Cina terus bertambah 16 persen per tahunnya sejak 2006 hingga

⁴⁸Jekky. Jiangsu hardware bisnis di seluruh lautan di pasar – perangkat keras, perusahaan hardware – Hardwar. 26 Maret 2012. Diakses tanggal 31 Maret 2012. Diakses dari: <http://indonesiaindonesia.com/jiangsu-hardware-bisnis-di-seluruh-lautan-di-pasar-perangkat-keras->

2008. Inflasi dalam periode tersebut naik menjadi 2 persen dari 8 persen, namun suplai uang riil-nya berkurang. Ekspor yang merupakan pemasokan terbesar GDP Cina pun turun 16,4 persen atau US\$ 1,19 triliun di tahun 2009. Sama seperti negara lainnya, pengangguran di Cina mengalami peningkatan dan kawasan Selatan Cina yang paling banyak menyumbang.

Berbeda dari negara lainnya, momentum krisis ini dimanfaatkan Cina untuk memperluas kekuatannya dengan menyaingi AS. Bila Amerika sibuk mengeluarkan dirinya dari belenggu krisis dan menyebabkan efek krisis di wilayah Eropa, Cina justru mampu melewatinya. Jaminan senilai \$ 25,3 miliar diberikan kepada Fannie Mae dan Freddie Mac dalam bentuk obligasi. Tujuh bank Cina memegang \$ 0,76 miliar surat obligasi Lehman Brother⁴⁹. Sebagai akibat dari paket stimulus fiskal, tingkat investasi yang ditanamkan Cina menjadi lebih tinggi, yang berarti bahwa di masa depan, Cina akan menghadapi kelebihan kapasitas. Pada periode sebelum krisis saja, pertumbuhan ekspor Cina telah melebihi target. Di masa depan, jika tingkat pertumbuhan konsumsi rumah tangga gagal mengalami kenaikan secara signifikan, aset investasi harus menanggung beban yang lebih besar atau rasio output modal harus naik secara dramatis dan Cina mengalami keajaiban pertumbuhan.

Jika Amerika menganggap krisis kali ini merupakan resesi terbesar bagi Amerika setelah depresi 1930-an, Cina menjadikan momentum ini untuk bangkit dengan mempersiapkannya sebelum hiruk-pikuk ini terjadi dengan memperbesar devisanya. Karena krisis, ekspor barang dari AS yang sebagian

⁴⁹ Yu Yongding. The Impact of The Global Financial Crisis on The Chinese Economy and China's Policy Responses. Dimuat dalam TWN Global Economy Series 25. 2010. Malaysia: Third World Network. Hal 4. Diakses dari: <http://www.twinside.org.sg/title?ge/ge25.pdf>

besar adalah bahan dasar industri ikut menurun, kemudian menjadikan Cina harus memandirikan negaranya dengan memulai memproduksi sendiri. Pasca krisis pun tingkat pertumbuhan ekonominya masih dalam kisaran 7 persen. Setelah sebelumnya sudah diproyeksikan menurun drastis sehingga bisa menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan keresahan sosial di kalangan rakyat. Cina justru meluncurkan program stimulus berdasarkan belanja pekerjaan umum setelah terjadi krisis 2008 senilai ¥ 4 triliun (US\$ 586 miliar) demi menggerakkan program ekonominya di tengah krisis keuangan global⁵⁰. Paket ini akan membantu produsen semen, besi dan baja melalui investasi di infrastruktur dan mendorong pertumbuhan dengan menghapus kuota pinjaman pada pemberi pinjaman dan meningkatkan kredit untuk proyek-proyek besar yang membantu daerah pedesaan dan usaha kecil⁵¹. Pada paruh kedua tahun 2007, ketika krisis kredit mulai menyengat, Bank Pembangunan Cina mengambilalih sejumlah saham signifikan Barclays Bank yang berbasis di Inggris dan Citic Securities menjalin persekutuan strategis dengan bank investasi AS, Bear Stearns sebelum bank ini bangkrut⁵².

Ketika krisis finansial terjadi di akhir 2008, Cina tidak begitu terpengaruh. Bagaimanapun juga, luar biasa besarnya dana yang dikelola bank-bank Cina, karena rata-rata rumah tangga menabung lebih dari seperempat

⁵⁰ Renne Kawilarang. Program Stimulus Cina Beri Dampak Bagi Dunia: Program Domestik itu Merupakan Peran yang Telah Ditunggu-Tunggu dari Pemerintah Cina. 10 November 2008. Diakses tanggal 30 Maret 2012. Diakses dari: http://dunia.vivanews.com/news/read/8456-program_stimulus_cina_beri_dampak_bagi_dunia

⁵¹ Lisa Chiu. China's Response to the Global Financial Crisis. ND. Diakses tanggal 13 Agustus 2012. Diakses dari: <http://chineseculture.about.com/od/thechineseconomy/a/Chinaeconomy.htm>

penghasilan dan tidak ada tempat lain untuk menabung, menyebabkan perbankan Cina bakal menjadi kekuatan global yang semakin besar⁵³. Angka pertumbuhan resmi Cina untuk kuartal pertama 2012, harus dibandingkan dengan tahun lalu. Sebaliknya, AS, Eropa dan Jepang mengukur berapa banyak ekonomi tumbuh dibandingkan dengan kuartal sebelumnya